

# PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN, UPAH MINIMUM REGIONAL DAN INFLASI TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA DI KOTA MAKASSAR DENGAN PERTUMBUHAN EKONOMI SEBAGAI VARIABEL INTERVENING

Hasmawati S<sup>1</sup>

Abustani Ilyas<sup>2</sup>

Abdul Rahman<sup>3</sup>

Email: hasmawati.s11@gmail.com

<sup>1,2,3</sup> Jurusan Ilmu Ekonomi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

## ABSTRACT

*Employment is still one of big issues that hard to be solved. It is caused by the increasing population and labor force which not being equalized by the provision of large enough employment opportunities in order to keep pace with population growth. This study used the path analysis method where it is the development of multi-regression analysis, so that regression analysis could be said as the special form of path analysis. The results of this study showed that the variable of education level and inflation had no significant effect on economic growth, while the regional minimum wage had a positive effect on economic growth. Furthermore, the variable of education level, inflation and economic growth had no effect on employment recruitment, while regional minimum wage had a positive effect on employment recruitment in Makassar City.*

**Keywords:** *Education level, regional minimum wage, inflation, economic growth, employment recruitment*

## ABSTRAK

*Ketenagakerjaan masih jadi suatu permasalahan yang belum bisa terselesaikan. Hal itu dikarenakan total penduduk maupun angkatan kerja yang mengalami peningkatan tapi tidak diselarasi terhadap ketersediaan lapangan kerja yang cukup besar agar dapat mengimbangi pertumbuhan penduduk. Pada kegiatan meneliti ini, mempergunakan metode menganalisis path yang mana analisis jalur sebagai suatu pengembangannya atas menganalisis multi regresi, maka dalam menganalisis regresi bisa disebutkan merupakan wujud khusus atas analisis jalur. Hasilnya dari kegiatan meneliti menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi sedangkan variabel upah minimum regional berpengaruh dengan arah positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Selanjutnya variabel tingkat pendidikan, inflasi dan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja dan variabel upah minimum regional berpengaruh dengan arah positif terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Makassar.*

**Kata Kunci:** *Tingkat pendidikan, upah minimum regional, inflasi, pertumbuhan ekonomi, penyerapan tenaga kerja.*

## ARTICLE INFO

Received 07 September 2021

Accepted 22 November 2021

Online 06 Desember 2021

\*Correspondence: Hasmawati S

E-mail:

hasmawati.s11@gmail.com

## PENDAHULUAN

Masalah ketenagakerjaan jadi suatu permasalahan yang belum mampu terselesaikan. Di akibatkan semakin banyaknya total penduduk serta angkatan kerja yang tidak dapat memperoleh suatu pekerjaan disebabkan dengan terbatasnya kesempatan kerja yang memadai. Oleh sebab itu, perlu disediakan banyak lapangan pekerjaan untuk mengimbangi laju pertumbuhan penduduk setiap tahunnya mengalami peningkatan. Ketenagakerjaan yaitu aspek fundamental dari kehidupan manusia karena meliputi dimensi sosial dan ekonomi. menciptakan kesempatan kerja untuk mendukung pertumbuhan angkatan kerja adalah salah satu tujuan pembangunan ekonomi adalah (Kamar, 2017).

Jumlah penduduk pada Kota Makassar semakin meningkat dari tahun ke tahun. Perihal tersebut tidak sebanding dengan ketersediaan lapangan pekerjaan di Kota Makassar. Jumlah penduduknya tahun 2016 sebanyak 1.469.601 jiwa dan meningkat di tahun 2017 sebanyak 1.489.011 jiwa dan kembali meningkat tahun 2018 sebanyak 1.508.154 jiwa dan tahun 2019 sebanyak 1.526.677 dan terus meningkat sebanyak 1.543.373 jiwa pada tahun 2020. Peningkatan jumlah penduduk ini diakibatkan oleh perpindahan penduduk dari pedesaan ke perkotaan yang tidak dapat dihindari. Dengan harapan mendapatkan kesempatan kerja yang lebih baik di perkotaan walaupun dengan keterampilan dan berpendidikan rendah. Berkaitan dengan situasi tersebut, permasalahan yang cukup krusialpun muncul yaitu jumlah angkatan kerja terus bertambah tetapi tidak sebanding oleh persediaan lapangan kerja di Kota Makassar (Ashari & Mahmud, 2018).

Dari sisi ketenagakerjaan Kota Makassar yaitu salah satu kota dengan angkatan terbanyak di Sulawesi Selatan. Jumlah angkatan kerja di tahun 2016 sebanyak 593.160 jiwa dan meningkat di tahun 2017 menjadi 613.322 jiwa dan meningkat Kembali di tahun 2018 sebesar 671. 044 jiwa dan pada tahun 2019 jumlah angkatan kerja di Kota Makassar sebesar 661.226 jiwa dan di tahun 2020 sebesar 696.158 jiwa. Dan tingkat pengangguran tertinggi di Kota Makassar pada tahun 2020 sebesar 110.833 jiwa dibandingkan tahun 2019 jumlah pengangguran di Kota Makassar sebesar 68. 709 jiwa.

Ada tiga hal mempengaruhi penyerapan tenaga kerja yakni upah minimal, tingkatan pendidikannya, serta inflasi. Pendidikan adalah proses perencanaan, pengajaran, pembelajaran dan pembinaan individu untuk tumbuh dan menjadi mandiri, berdaulat dan sadar akan kewajibannya. Keberadaan bentuk kognitif seperti mendapatkan pendidikan sesuai dengan rencana dengan menciptakan kondisi yang memungkinkan orang mengalami pertumbuhan dari sistem pembelajaran yang sudah ada sebelumnya ke bentuk yang sesuai baik dari segi spiritualitas, agama, pengendalian diri, keberanian, kecerdasan, akhlak mulia, keterampilan mempersiapkan diri memasuki dunia kerja, bermanfaat bagi lingkungan, bermanfaat bagi negara (UU No. 20 Tahun 2003). Tirtahardja dan Sulo (1994) berpendapat pendidikan merupakan proses mendidik peserta didik sebagai bekal dasar saat bekerja (Ganie, 2017). Kondisi pendidikan Kota Makassar mengalami peningkatannya setiap tahunnya. Rata-rata sekolah penduduk Kota Makassar pada tahun 2016 sebesar 11.07% dan ditahun 2017 dan 2018 meningkat sebesar 11.08% dan 11.09%. Kemudian ditahun 2019 sebesar 11.20 % dan tahun 2020 sebesar 11.21% yang artinya penduduk Kota Makassar hanya menempuh pendidikan sampai dengan kelas 2 SMA. Keberadaan Kota Makassar adalah ibukota Provinsi Sulawesi Selatan dan terbanyak penduduknya di Indonesia bagian tengah serta timur sehingga fasilitas pendidikan dapat dikatakan lebih maju.

Faktor lainnya yang memberi pengaruh dalam menyerap tenaga kerja yakni upah minimal. Upah dibayarkan oleh pemberi kerja kepada pekerja dan ditentukan serta dibayarkan sesuai dengan kesepakatan pekerja atas pekerjaan yang dilakukan. Umumnya upah minimum di Makassar tahun 2016 ialah Rp 2.313.625 dan meningkat di tahun 2017 menjadi Rp 2.504.500 dan Kembali meningkat di tahun 2018-2019 sebesar Rp 2.722.631 pada tahun 2018 dan Rp 2.941.270 di tahun 2019 kemudian pada tahun 2020 sebesar Rp 3.191.572.

Inflasi juga adalah jenis faktor yang memberi pengaruh dalam menyerap tenaga kerja. Inflasi adalah Ketika harga umum barang dan jasa naik dari waktu ke waktu. Kenaikan inflasi Kota makassar relatif terkendali dan berfluktuasi. Inflasi tahun 2016 sebanyak 3.18% sedangkan tahun 2017 sebanyak 4.48% di tahun 2018 inflasi sebesar 3.48%. Inflasi Kota Makassar kembali turun di tahun 2019 yaitu 2.43% serta tahun 2020 sebanyak 2.13%. Inflasi tetap rendah pada tahun 2018 disebabkan oleh perlambatan beberapa kelompok produk, terutama kelompok makanan, dan kurangnya kebijakan pemerintah yang menyebabkan lonjakan inflasi yang diperkirakan akan berlanjut pada tahun 2020.

Pertumbuhan ekonomi yaitu perubahan kegiatan ekonomi yang mengarah pada produksi barang dan jasa serta kesejahteraan rakyat. Pertumbuhan ekonomi bisa ditinjau menjadi persoalan ekonomi makro dalam jangka panjang. Peningkatan kapasitas ini disebabkan oleh peningkatan faktor produksi dari segi kuantitas dan kualitas (Rofii; & Ardyan, 2017). Pertumbuhan ekonominya Kota Makassar dapat dilihat tahun 2016 sebesar 8,23%, tahun 2017 mengalami peningkatan sebanyak 8,25% dan tahun 2018 sebesar 8,38%. Laju pertumbuhan ekonomi tahun 2019 sebesar 8,79%, dan mengalami penurunan sebesar -1,27% pada tahun 2020. Hal tersebut, berkaitan dengan kondisi pandemi masih tinggi sampai diakhir tahun 2020. Yang berakibat terjadinya perlambatan ekonomi nasional dan global pada perekonomian Kota Makassar.

## TINJAUAN LITERATUR

Pertumbuhan ekonomi menjadi subyek perdebatan diantara para ekonom. Selama ini banyak gagasan dan teori tentang pembangunan dan pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 2013). Secara khusus, teori pertumbuhan menurut teori Solow memberikan gambaran tentang persediaan modal tentang penjelasan proses pertumbuhan, penggunaan teknologi pengembangan lebih lanjut, pembangunan relevansi ekonomi, dan peningkatan tenaga kerja, perekonomian negara dalam hal ketersediaan barang dan jasa dalam proses produktivitas. Pertumbuhan ekonomi jangka panjang ditentukan oleh kekuatan yang tidak diperhitungkan ketika mendefinisikan model tertentu. Model tersebut menunjukkan suatu bentuk peramalan sistem ekonomi di suatu negara untuk menentukan tingkat konvergensi yang terjadi agar guna menentukan *steady-state* yang ingin diterapkan kemudian mengandalkan penggunaan teknologi yang terus berkembang ditambah dengan ketersediaan tenaga kerja. Ini menunjukkan keseimbangan jangka panjang. Asumsi dasar model Solow adalah pengembalian modal akan menurun. Jika penawaran tenaga kerja konstan, efek pengakumulasian modal ketika output-nya lebih rendah dari sebelumnya, yang merefleksikan menurunnya produk marginal modal.

Selanjutnya teori pertumbuhan endogen menyatakan bahwa pertumbuhan perekonomian ditetapkan dari sistem produksinya, bukan oleh faktor eksternal. Kemajuan teknologi bersifat endogen, sehingga para ekonom berinvestasi dalam pengetahuan. Ketika modal merupakan bagian penting dari pendapatan, penting untuk memahami peran modal dalam perekonomian. Di bidang ekonomi, prinsip dasarnya adalah akumulasi modal yang tersedia. Arti modal itu sendiri telah diperluas untuk mencakup penggunaan model-model

husus yang terkait dengan ilmu pengetahuan dan modal manusia. Teknologi tidak didorong oleh keputusan penggunaan dari luar model, tetapi keputusan teknologi merupakan bagian dari upaya peningkatan sektor ekonomi negara.

Selanjutnya dalam penelitian ini pula menggunakan teori penyerapan tenaga kerja. Ada beberapa teori krusial pada hubungannya terhadap permasalahan ketenagakerjaan, seperti teori klasik Adam Smith yang berpendapat bahwa "sumber daya manusia" yakni suatu faktor produksi yang krusial. SDM mampu melaksanakan pengelolaan keseluruhan sumber dayanya dengan efisien serta efektif. Untuk menjaga pertumbuhan ekonomi, diperlukan akumulasi modal (fisik) baru setelah ekonomi tumbuh. Untuk mencapai tujuan pertumbuhan ekonomi, diperlukan alokasi sumber daya efektif (Herlina, 2016). Kemudian teori Keynes terkait dengan perspektif klasik tentang kesenjangan dalam bentuk tenaga kerja berdasarkan penentuan pasar. Pernyataan ini terkait dengan perspektif klasik tentang kesenjangan bentuk tenaga kerja berdasarkan penentuan pasar. Pekerja berusaha melindungi kepentingan mereka dengan mendorong upah yang lebih rendah. Bahkan jika tingkat upah menurun, tingkat pendapatan masyarakat tidak akan turun terlalu banyak. Beberapa penduduk akan memiliki lebih sedikit uang untuk dibelanjakan. Ketika harga tidak stabil atau menurun, ini menunjukkan bahwa penentuan kurva produktivitas telah menurun tanpa batas. Kemudian, jika diketahui terjadi penurunan yang signifikan dalam penentuan harga, maka akan berdampak pada nilai produktivitas dan pengangguran ditinjau dari kurva yang diproduksi dalam tenaga kerja marjinal.

Pertumbuhan ekonomi adalah hasil dari peningkatan produksi dalam periode tertentu. Relasi diantara pertumbuhannya perekonomian serta penyerapan tenaga kerja dalam teoritisnya ditandai oleh Hukum Okun. Dimana Hukum Okun yaitu relasi diantara tingkatan pengangguran dan PDB berkorelasi negatif. Tingkat pengangguran turun sebesar 1% sementara pertumbuhan tambahan dalam PDB mendekati 2%. Jika PDB meningkat 2%, jumlah orang yang dipekerjakan juga akan meningkat. Ketika lapangan kerja meningkat, tingkat pengangguran juga akan berkurang 1% (Budiriansyah, 2017). Berdasarkan penelitian dilakukan oleh (N. Sari et al., 2016) menyatakan pertumbuhan perekonomian membawa pengaruhnya yang positif dan nyata kepada penyerapan tenaga kerja. Tetapi berbeda penelitian oleh (Insana & Mahmud, 2021) menyatakan pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif pada penyerapan tenaga kerja.

Pendidikan merupakan sarana fundamental yang dibutuhkan untuk mendapatkan pekerjaan. Pendidikan berupaya meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan kemandirian. Adanya peningkatan bidang pendidikan, dengan upaya produktivitas yang maksimal maka akan terjadi perubahan peningkatan kualitas tenaga kerja. (Noviendri, 2021). Pendidikan adalah cara untuk meningkatkan kesejahteraan dengan memanfaatkan kesempatan kerja yang ada didasarkan pada taraf kecerdasan. Tujuan pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik untuk bekerja di berbagai bidang. (A. K. Sari, 2013). Sesuai pada penelitian dilakukan (Rahayu, 2020) yakni tingkatan dalam kependidikan membawa pengaruhnya yang positif dan nyata kepada penyerapan tenaga kerja. Namun berbeda hasil yang diperoleh (Masjkuri, 2018) yang menemukan pendidikan berpengaruh negatif kepada penyerapan tenaga kerja.

Pendidikan merupakan sarana fundamental yang dibutuhkan untuk mendapatkan pekerjaan. Pendidikan berupaya meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan kemandirian. Adanya peningkatan bidang pendidikan, dengan upaya produktivitas yang maksimal maka akan terjadi perubahan peningkatan kualitas tenaga kerja. (Noviendri, 2021). Pendidikan adalah cara untuk meningkatkan kesejahteraan dengan memanfaatkan

kesempatan kerja yang ada didasarkan pada taraf kecerdasan. Tujuan pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik untuk bekerja di berbagai bidang. (A. K. Sari, 2013). Sesuai pada penelitian dilakukan (Rahayu, 2020) yakni tingkatan dalam kependidikan membawa pengaruhnya yang positif dan nyata kepada penyerapan tenaga kerja. Namun berbeda hasil yang diperoleh (Masjkuri, 2018) yang menemukan pendidikan berpengaruh negatif kepada penyerapan tenaga kerja.

Selanjutnya pertumbuhan ekonomi juga dikaitkan dengan tingkat pendidikan. Pendidikan adalah cara untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan kualitas setiap individu. Pendidikan merupakan sarana yang dapat digunakan untuk meningkatkan bakat dan kapasitas, mempermudah masyarakat agar mampu bersaing dalam mendapatkan pekerjaan, dan salah satu faktor yang mengurangi pengangguran (Suaidah, 2013).

Menurut (Becker, 1975), individu membuat pilihan sendiri mengenai apakah mereka ingin menginvestasikan lebih banyak waktu, tenaga dan uang mereka dalam pendidikan dan pengalaman. *Human Capital* menciptakan nilai dengan cara berinvestasi dalam pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan bakat pribadi (Alimuddin & Tanjudin, 2021).

Todaro berpendapat bahwa pendidikan dan kesehatan dapat digunakan untuk mengukur modal manusia. Pendidikan dan pelatihan sangat penting bagi manusia. Orang dengan pendidikan tinggi atau lebih banyak pelatihan lebih mungkin untuk dapat berbuat lebih banyak. Pada saat yang sama, kesehatan dan pendidikan adalah bidang yang terkait erat. Pendidikan tinggi yang tidak sehat tidak akan meningkatkan produktivitas. Yakni, orang yang berpendidikan lebih tinggi cenderung lebih sadar akan kesehatannya sendiri. Sementara itu, pendidikan tinggi juga dapat mempengaruhi tingkat kesadaran kesehatan seseorang (Nurkholis, 2018). Dengan demikian pendidikan merupakan kebutuhan utama manusia. Dengan manusia yang berkualitas, kita akan memiliki kehidupan yang berkualitas. Abdul kadir mengemukakan tentang teori pendidikan diantaranya: *classical education, personal education, interactional education end terkonolgy of education* (Syawaluddin, 2020).

Pendidikan yakni faktor penting karena memungkinkan orang untuk belajar bagaimana hidup dalam masyarakat. Pendidikan adalah cara untuk mengajarkan ide-ide baru kepada orang-orang yang paling mampu menggunakannya. Pendidikan merupakan faktor penting yang mendorong pertumbuhan ekonomi dengan meningkatkan keterampilan, pengetahuan manusia serta meningkatkan produktivitas (Hanif & Arshed, 2016). Pendidikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dengan meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Mankiw (2006) berpendapat bahwa ada suatu kondisi yang dapat menunjukkan masyarakat dapat mengalami pertumbuhan ketika ada kondisi yang menjelaskan adanya pendapatan yang dimiliki setiap orang dalam kisaran yang tinggi karena pendidikan yang mereka miliki juga sangat baik, tentu saja mampu. mendukung terjadinya perbaikan di bidang ekonomi. (Arifin & Firmansyah, 2017).

Pendidikan merupakan investasi besar pada sumber daya manusia untuk memberikan kontribusi langsung ke pendapatan suatu bangsa. Hal ini juga ditentukan berdasarkan produktivitas yang dihasilkan beserta kemampuan yang dimiliki. pendidikan digunakan untuk mempersiapkan tenaga kerja untuk bekerja. ini akan membantu lebih banyak orang untuk mencapai tujuan mereka. Seiring dengan perkembangan ekonomi global, orang-orang menjadi semakin terdidik. Jumlah pekerjaan yang dapat dilakukan oleh setiap pekerja telah meningkat. Misalnya, jika pendidikan dari segi kualitasnya meningkat, maka pekerja dapat meningkatkan produktivitasnya dan ini akan berdampak ke pertumbuhan ekonomi. (Siregar, 2017) Penelitian yang mendukung (Parwa & Yasa, 2019) yang menemukan yakni tingkatan kependidikan membawa pengaruh baik serta nyata kepada pertumbuhan perekonomian.

Namun berbeda hasil yang di peroleh (Putri, 2016) dan penelitiannya menemukan yakni tingkat pendidikan tidak membawa pengaruh nyata kepada pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi selain memiliki keterkaitan dengan tingkat pendidikan, dan penyerapan tenaga kerja, juga berkaitan dengan upah. Upah ditetapkan dan dibayarkan oleh pekerja/buruh sesuai perjanjian kerja, atau peraturan, sebagai insentif bagi pekerja/buruh oleh pengusaha, dan hak untuk menerima dan menyatakannya dalam bentuk uang, juga berkaitan terhadap pemberian tunjangan dalam pekerjaan yang dilakukan disertai dengan keluarga. terhadap pelaksanaan kerja disertai dengan jasa tersebut (Indradewa & Natha, 2015). Menurut Mankiw (2003) penentuan gaji atau upah tidak dapat dipisahkan dari hubungan pekerja itu sendiri, yang kemudian diinterpretasikan melalui penentuan dari yang lainnya terhadap perekonomian yang sudah ditetapkan melalui potensi dari segi permintaan beserta penawaran. Upah merupakan faktor penting dalam motivasi karyawan. Hal ini tidak berarti bahwa tingkat upah merupakan motor penggerak utama, tingkat upah hanya merupakan pendongkrak tingkat dimana upah tidak mencukupi kebutuhan hidup karyawan secara layak (Hendra & Yuliana, 2019).

Upah yaitu imbalan dibayarkan untuk pekerja yang dilakukan untuk perusahaan. Pekerja dan keluarganya bergantung pada upah diperoleh untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pekerja berharap bahwa kenaikan upah akan meningkatkan kualitas hidup mereka sementara perusahaan melihat upah sebagai biaya. Todaro berpendapat bahwa ketika jumlah upah yang ditawarkan kepada pekerja meningkat maka lebih banyak pekerja yang dipekerjakan dengan upah yang lebih rendah (Harijono, 2013). Meskipun upah minimum dimaksudkan untuk meningkatkan lapangan pekerjaan, upah juga dapat mengurangi lapangan pekerjaan. Kenaikan tingkat upah meningkatkan biaya hidup yang meningkatkan permintaan barang atau jasa dan perusahaan mulai memasuki pasar untuk memenuhi permintaan. Didukung penelitian dilakukan oleh (Dewa & Natha, 2015) menyatakan upah minimal membawa pengaruhnya yang positif dan nyata kepada penyerapan tenaga. Tetapi berbeda diperoleh (Ganie, 2017) menemukan upah pengaruhnya negatif terhadap penyerapan tenaga kerja.

Teori Malthus menyatakan bahwa upah dalam kaitannya dengan perubahan penduduk. Masyarakat yaitu golongan tertentu yang berada dalam suatu wilayah. Sudut pandang klasik dimulai dari ekonomi sisi penawaran yang belakangan ini bangkit kembali. tarif upah menjadi tolak ukur harga demi pemanfaatan pekerja sangat dipengaruhi terhadap pekerja dari segi penawarannya, Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya dalam proses penawaran dari pekerja itu sendiri yang menjadi bagian sumber pokoknya ialah ketersediaan dari masyarakat setempat ataupun penduduk. Adapun teori upah efisiensi menyatakan bahwa semakin tinggi upah menciptakan pekerjaanya lebih produktif. Untuk menjaga agar upah perusahaan tetap rendah, perusahaan harus memotong upah pekerja. Pada gilirannya, ini berarti produktivitas pekerja akan menurun dan keuntungan perusahaan juga akan menurun. Teori upah efisiensi kedua berpendapat bahwa upah yang tinggi menurunkan perputaran tenaga kerja sedangkan teori upah efisiensi yang ketiga yakni kualitasnya dari rerata tenaga kerja pada industri bergantung kepada upah yang dibayarkan terhadap karyawan maupu teori upah efisiensi ke-empat menyebutkan upahnya yang besar bisa menaikkan usaha pekerjaanya.

Peningkatan upah dan pendapatan pekerja akan meningkatkannya kemampuan masyarakat untuk membeli barang, yang akan menyebabkan peningkatan pertumbuhan ekonomi. Kegiatan ekonomi adalah pengembangan barang dan jasa. Pertumbuhan ekonomi sangat erat kaitannya dengan jumlah uang yang dapat diperoleh masyarakat. Jika suatu

wilayah mengalami pertumbuhan perekonomiannya pesat, berart berakibat ke pertumbuhan upah minimum (Charysa, 2013). Berdasarkan penelitian dilakukan oleh (Virginanda, 2015) yang menyebutkan yakni upah minimum membawa pengaruh positif kepada pertumbuhan ekonomi. Namun berbeda hasilnya dari penelitian di lakukan oleh (Windayana & Darsana, 2020) menemukan bahwa upah membawa pengaruh negatif serta nyata kepada pertumbuhan ekonomi.

Inflasi yaitu suatu kondisi dimana harga barang dan jasa terus meningkat pada periode tertentu. Setiap negara menghadapi masalah inflasi. Karena tingkat inflasi yang terjadi di suatu negara ialah ukuran dari permasalahan ekonomi yang dihadapi negara tersebut. Sehingga, pemerintahan perlu menentukan peraturan yang sesuai dalam menjaga dan memantau tingkat inflasi. Ketika inflasi tinggi memiliki efek negatif pada perekonomian yaitu menyebabkan penurunan tingkat pertumbuhan ekonomi, yang menyebabkan peningkatan pengangguran (Kairupan, 2013). Inflasi berdampak pada output maupun peluang kerja. Industri bisa melaksanakan produksi lebih ataupun kurang dari yang dilaksanakan tergantung pada seberapa besar inflasi yang dialami perusahaan.

Industri bisa meningkatkan total *output* jika ada inflasi yang ringan. Dimana penelitian yang di lakukan oleh (Hasibuan et al., 2019) mengatakan inflasi membawa pengaruhnya yang nyata dan positif kepada penyerapan tenaga kerja. Namun Penelitian yang berbeda oleh (Warapsari & Boedirochminarni, 2020) menyatakan inflasi tidak berpengaruh pada penyerapan tenaga kerja.

Di samping itu inflasi juga memengaruhi pertumbuhan ekonomi. inflasi yaitu suatu proses menaikkan harga produk dengan terus-menerus ataupun sesuatu keadaan ekonomi menunjukkan kecenderungan untuk menaikkan tingkat harga secara umum (*price level*). David Hume (1771-1776) mengembangkan Teori Kuantitas Uang. Teori ini mengkaji bagaimana jumlah uang mempengaruhi perekonomian dalam jangka panjang. Teori ini mengkaji bagaimana perubahan jumlah uang beredar serta harapan masyarakat pada kenaikan harga di masa depan dapat menyebabkan inflasi/ekspektasi bahwa harga barang telah meningkat. Selanjutnya teori tersebut menyatakan bahwa bank sentral dapat mengontrol jumlah uang yang beredar dan mempunyai kekuasaan penuh atas inflasi. Kemudian Kurva Philips menjelaskan adanya perbandingan hubungan yang bersifat kebalikan dalam penentuan peningkatan upah disertai dengan pengangguran (Mankiw, 2012). Jumlah pengangguran yang mengalami peningkatan menunjukkan bahwa inflasi yang terjadi juga mengalami penurunan. Kurva Phillips memaparkan harga yang ditentukan dengan stabil disertai pekerja yang dapat diserap dalam berbagai instansi dengan jangkauannya yang luas tentu tidak dilakukan dengan cara bersamaan, artinya apabila adanya harapan untuk mewujudkan tingginya tingkat lapangan pekerjaan yang tersedia atau jumlah pengangguran yang rendah, maka konsekuensinya akan mengalami inflasi yang tinggi. hubungan antara inflasi dan pengangguran adalah negatif (Oktavia & Amri, 2017).

Inflasi merupakan salah satu indikator sosial dan ekonomi yang tidak dapat diabaikan begitu saja sebab memberikan dampak besar pada perekonomian dan menjamin kesejahteraan rakyat. Di negara yang inflasinya sangat tinggi, tidak stabil, keinginan masyarakat untuk menabung berkurang, enggan berinvestasi, dan pembiayaan ekspor sulit. Inflasi mengurangi daya beli pekerja, yang pada gilirannya menurunkan tingkat konsumsi. Inflasi adalah bagian dari pertumbuhan ekonomi. Jika tingkat inflasi tinggi, pertumbuhan dapat melambat. Ketika inflasi relatif rendah dan stabil, pertumbuhan dapat didorong (Muqrobi & Pujiati, 2011). Hal itu selaras terhadap penelitiannya (Sudana et al., 2020)

menyebutkan inflasi berpengaruh positif ke pertumbuhan ekonomi Tapi hasil penelitiannya oleh (Daniel, 2018) yang menemukan inflasi berpengaruh negatif kepada pertumbuhan ekonomi.

### DATA DAN METODE PENELITIAN

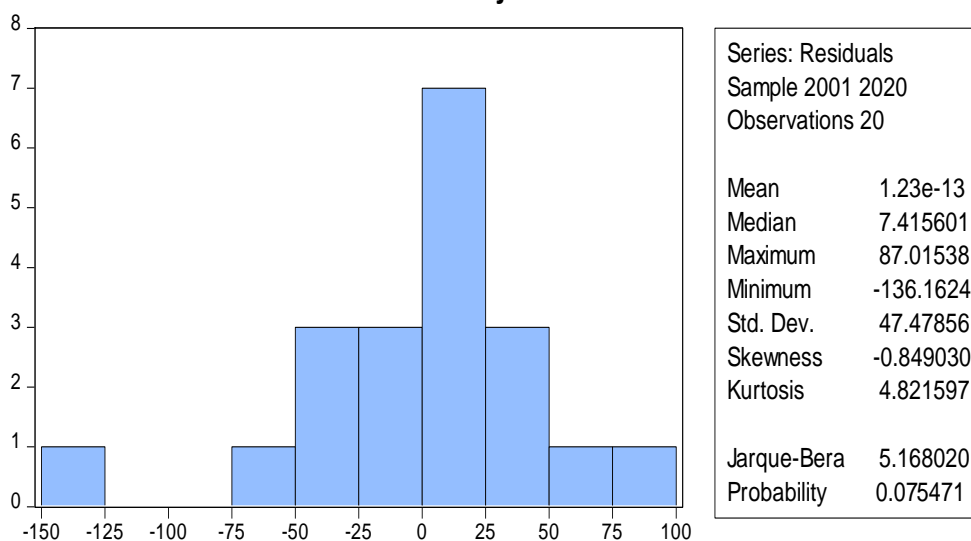
Data kuantitatif adalah jenis data yang dipergunakan. Penelitian kuantitatif yaitu suatu jenis dalam kegiatan meneliti yang berpendekatan deduktif-induktif. Penggunaan jenis datanya yakni berbentuk data sekunder yaitu *time series* pada periode 2001-2020.

Dalam kegiatan meneliti ini mempergunakan regresi linier melalui menganalisis jalur (*path analysis*) sebagai perluasannya atas menganalisis linier berganda dan termasuk jenis analisis dapat digunakan untuk memperkirakan hubungan antar variabel berdasarkan teori yang sudah ditentukan. Walaupun analisis jalur tidak bisa menentukan korelasi kausalitas antar variabel, tetapi digunakannya sebagai alat untuk peneliti agar melihat hubungan sebab akibat antar variabel tersebut (Ghozali, 2011).

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Uji asumsi klasik

**Gambar 4.1**  
**Hasil Uji Normalitas**



Sumber: Output Eviews 10 Data Diolah, 2021

Dilihat dari pengujian normalitas residual didapatkan nilai probabilitasnya sebesar 0.075471 (0.07) melebihi 0.05 dengan demikian data atas kegiatan meneliti ini terdistribusi normal.

Dalam pengujian multikolinearitas disimpulkan bahwa variabel tingkat pendidikan (X1), upah minimum regional (X2), inflasi (X3), pertumbuhan ekonomi (Y1) dan penyerapan tenaga kerja (Y2) setiapnya tidak melebihi 0.9 olehnya itu tidak terjadi masalah multikolinearitas.



**Tabel 1. Hasil Uji Multikolinearitas**

	LOG(Y1)	X1	X2	X3	Y2
LOG(Y1)	1.000000	0.933102	0.899404	-0.553714	0.745193
X1	0.933102	1.000000	0.919294	-0.590817	0.780155
X2	0.899404	0.919294	1.000000	-0.566464	0.791148
X3	-0.553714	-0.590817	-0.566464	1.000000	-0.340247
Y2	0.745193	0.780155	0.791148	-0.340247	1.000000

Sumber: Output Eviews 10 Data Diolah, 2021

Pada hasilnya dari pengujian heteroskedastisitas memberikan nilai Prob. Chi-Square (yang Obs\*R-Squared) sebesar  $0.26 > 0.05$  sehingga tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

**Tabel 2. Hasil uji heteroskedastisitas**

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	1.337581	Prob. F(4,15)	0.3016
Obs*R-squared	5.258221	Prob. Chi-Square(4)	0.2618

Sumber: Output Eviews 10 Data Diolah, 2021

Pada pengujian autokorelasi dengan menggunakan pengujian Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test. Dari tabel 4.9 nilai Prob. Chi-Square (yang Obs\*R-Squared) sejumlah  $0.95 > 0.05$  maka tidak terdapat masalah autokorelasi.

**Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.030242	Prob. F(2,13)	0.9703
Obs*R-squared	0.092621	Prob. Chi-Square(2)	0.9547

Sumber: Output 10 Eviews Data Diolah, 2021

## UJI HIPOTESIS

### MODEL 1 (Y1)

Sesudah dilaksanakan pengujian signifikansi simultan (uji statistik F) didapatkan nilainya probability F-statistic sejumlah (0.000000) kurang dari 0.05, serta nilai  $F_{hitung}$  yakni (63.97488) melebihi  $F_{tabel}$  (1.74588) bermakna variabel bebas dipengaruhi dengan bersimultan kepada variabel terikatnya.

**Tabel 4.12**  
**Hasil uji statistik F**

R-squared	0.923049	Mean dependent var	17.33859
-----------	----------	--------------------	----------

Adjusted R-squared	0.908621	S.D. dependent var	1.109971
S.E. of regression	0.335533	Akaike info criterion	0.830665
Sum squared resid	1.801321	Schwarz criterion	1.029811
Log likelihood	-4.306650	Hannan-Quinn criter.	0.869540
F-statistic	63.97488	Durbin-Watson stat	0.761248
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Output Eviews 10 Data Diolah, 2021

Uji t merupakan uji yang digunakan supaya memahami apakah variabel bebas tingkat pendidikan (X1), upah minimum regional (X2), serta inflasi (X3) kepada variabel terikat pertumbuhan ekonomi (Y1).

Dapat dilihat bahwa variabel variabel rerata lama sekolah (X1) menandakan nilai signifikansinya melebihi nilai koefisien alfa ( $0.165 > 0.05$ ) dan nilai  $t_{hitung}$  (1.453174) lebih kecil dari nilai  $t_{tabel}$  (1.74588), sehingga variabel tingkatan kependidikan tidak membawa pengaruhnya yang nyata kepada pertumbuhan perekonomian pada Kota Makassar. Maka hipotesis  $H_0$  diterima  $H_1$  ditolak.

Variabel upah minimum regional (X2) menunjukkan nilai signifikansi ( $0.045 < 0.05$ ) dengan nilai  $t_{hitung}$  (3.299572) melebihi nilai  $t_{tabel}$  (1.74588), artinya variabel upah minimum regional membawa pengaruh yang nyata kepada pertumbuhan perekonomian pada Kota Makassar. Maka hipotesis  $H_2$  diterima  $H_0$  ditolak.

Variabel inflasi (X3) menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari nilai koefisien alfa ( $0.823 > 0.05$ ) dan nilai  $t_{hitung}$  (0.227) lebih kecil dari nilai  $t_{tabel}$  (1.74588), artinya variabel inflasi tidak membawa pengaruhnya kepada pertumbuhan perekonomian pada Kota Makassar. Maka hipotesis  $H_3$  ditolak  $H_0$  diterima.

## MODEL 2 (Y2)

Dapat dilihat hasilnya pengujian signifikansi bersimultan (uji statistik F) didapatkan nilai prob. (F statistik) lebih kecil dari nilai koefisien alfa ( $0.00 < 0.05$ ) dan nilai F hitung lebih besar dari nilai F tabel ( $10.76 > 1.75305$ ). Maka berkesimpulan yakni variabel bebas membawa pengaruhnya secara simultan kepada variabel terikat.

**Tabel 4.15**  
**Hasil uji statistik F**

R-squared	0.741624	Mean dependent var	482.0113
Adjusted R-squared	0.672723	S.D. dependent var	82.76138
S.E. of regression	47.34621	Akaike info criterion	10.76517
Sum squared resid	33624.96	Schwarz criterion	11.01410
Log likelihood	-102.6517	Hannan-Quinn criter.	10.81376
F-statistic	10.76372	Durbin-Watson stat	2.311375
Prob(F-statistic)	0.000256		

Sumber: Output Eviews 10 Data Diolah, 2021

Pengujian parsial atau (Uji t) mempunyai tujuan guna memahami besaran pengaruhnya setiap variabel independen dengan individual pada variabel terikatnya. Uji parsial sendiri mengetahui apakah variabel bebas tingkat pendidikan (X1), upah minimum regional (X2), inflasi (X3), serta pertumbuhan ekonomi (Y1) pada variabel terikat penyerapan tenaga kerja (Y2).

Dapat dilihat variabel rata-rata lama sekolah (X1) menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari nilai koefisien alfa ( $0.492 > 0.05$ ) serta nilai  $t_{hitung}$  (0.492) lebih kecil dari nilai  $t_{tabel}$  (1.75305) sehingga variabel tingkatan pendidikan tidak membawa pengaruhnya yang nyata kepada penyerapan tenaga kerja di Kota Makassar. Maka hipotesis H<sub>4</sub> ditolak H<sub>0</sub> diterima.

Variabel upah minimum regional (X2) menunjukkan nilai signifikansi lebih kecil dari nilai koefisien alfa ( $0.024 > 0.05$ ) dan nilai  $t_{hitung}$  (2.506188) melebihi nilai  $t_{tabel}$  (1.75305), bermakna variabel upah minimum regional membawa pengaruhnya yang nyata kepada penyerapan tenaga kerja di Kota Makassar. Maka hipotesis H<sub>5</sub> diterima H<sub>0</sub> ditolak.

Variabel inflasi menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari nilai koefisien alfa ( $0.186 > 0.05$ ) dan nilai  $t_{hitung}$  (1.385796) lebih kecil dari  $t_{tabel}$  (1.75305) bermakna variabel inflasi tidak membawa pengaruhnya nyata kepada penyerapan tenaga kerja di Kota Makassar. Maka hipotesis H<sub>6</sub> ditolak H<sub>0</sub> ditolak.

Variabel pertumbuhan ekonomi (Y1) bernilai signifikansinya kurang dari nilai koefisien alfa ( $0.211 > 0.05$ ) serta nilai  $t_{hitung}$  (-1.305837) lebih kecil dari nilai  $t_{tabel}$  (1.75305), artinya variabel pertumbuhan ekonomi tidak membawa pengaruhnya yang nyata kepada terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Makassar. Maka hipotesis H<sub>7</sub> ditolak H<sub>0</sub> diterima.

## **Pembahasan**

### **Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap pertumbuhan Ekonomi**

Pada hasil penelitian dipahami yakni tingkat pendidikan tidak mempunyai pengaruhnya yang nyata kepada pertumbuhan ekonomi di Kota Makassar dikarenakan kurangnya lapangan pekerjaan bagi angkatan kerja yang memiliki tingkat pendidikan tinggi, sehingga tingkat pengangguran terdidik juga akan semakin tinggi. Terlihat dari data tingkat pengangguran terdidik di Kota Makassar tahun 2019 sebesar 19.809 jiwa atau 28 persen dari pengangguran terbuka. Dimana Kota Makassar merupakan daerah dengan jumlah pengangguran tertinggi di Sulawesi Selatan. Sesuai pada penelitian dilakukan oleh (Putri, 2016; Sheridan, 2014) menemukan bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Salah satu indikator pertumbuhan ekonomi yaitu pendidikan. Pendidikan merupakan faktor penting dalam menghasilkan kemampuan negara berkembang untuk membentuk pengetahuan baru, menyerap teknologi terbaru, menghasilkan tenaga ahli serta melakukan pengembangan kapasitas bagi pertumbuhan maupun infrastruktur berkelanjutan. Teori yang berhubungan terhadap pendidikan serta pertumbuhan perekonomian yakni teori human capital. Teori ini dipercaya yaitu pendidikan mempunyai pengaruhnya yang positif kepada pertumbuhan ekonomi. Orang dengan pendidikan lebih lama akan memiliki pendapatan yang lebih baik daripada mereka yang berpendidikan lebih rendah. Jika upah pekerja merefleksikan produktivitas, maka ketika ekonomi menjadi lebih maju, semakin banyak orang memiliki tingkatan pendidikan yang lebih tinggi. Makin tinggi produktivitas perekonomian maka semakin besar pula pertumbuhannya (Budiarti, 2014).

### **Pengaruh Upah Minimum Terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Pada hasil penelitian menemukan yakni upah minimum regional membawa pengaruhnya yang nyata dan positif kepada pertumbuhan ekonomi, artinya jika terjadi peningkatan tingkat upah akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Kota Makassar. Sejalan penelitian dilakukan oleh (Julianto, 2016; Nugroho, 2017; Suwardi, 2021; Virginanda, 2015) menyatakan bahwa upah berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Upah yaitu salah satu bentuk pembayaran atas pekerjaan telah dilakukan dalam memproduksi

barang dan jasa. Untuk menjamin taraf hidup dengan kelayakan untuk pekerja maupun keluarga, melakukan peningkatan produktivitas serta peningkatan daya beli individu adalah tujuan pemerintah dalam menetapkan kebijakan pengupahan (Kertiasih, 2017).

Daya beli masyarakat akan meningkat seiring dengan kenaikan tingkat upah yang kemudian mendorong pertumbuhan perekonomian. Perkembangan pada ekonomi, mengakibatkan peningkatan barang dan jasa serta kemakmuran masyarakat juga meningkat. Pertumbuhan ekonomi juga terkait dengan penetapan upah minimum. Jika suatu wilayah mengalami pertumbuhan ekonomi tinggi, dengan demikian upah minimum akan naik (Charysa, 2013).

### **Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Pada hasil penelitian ditemukan yaitu inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Makassar. Salah satu penyebabnya adalah tingkat inflasi tinggi ataupun rendah tidak berpengaruh kepada Produk Domestik Bruto. Pola konsumsi masyarakat dengan daya beli tinggi adalah menyukai produk berdaya saing tinggi. Sebuah teori yang mendukungnya adalah teori seorang profesor di Harvard University, David Laibson, dengan dorongan gravitasi sesaat. Dia berpendapat bahwa keputusan konsumsi masyarakat tidak dibuat sepenuhnya secara rasional. Bagian baru ilmu ekonomi yang memasukkan faktor-faktor psikologis disebut ekonomi perilaku. David Laibson mencatat bahwa banyak konsumen menganggap diri mereka sebagai pengambil keputusan yang tidak sempurna (Rukmana, 2012). Hasil penelitian tersebut sejalan penelitian dilakukan oleh (Anggraini et al., 2018; Kalsum, 2017; Masrurroh, 2020; Purbadharmaja & Dewi, 2017; Ronaldo, 2019; C. N. P. Sari et al., 2020; Septiawan et al., 2016; Susanto, 2017) inflasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Inflasi yaitu salah satu indikator ekonomi penting tidak dapat diabaikan sebab memberikan dampak yang luas pada perekonomian serta kesejahteraan masyarakat. Tidak semua inflasi berdampak negatif kepada perekonomian. Ketika inflasi di bawah 10%, tergolong inflasi ringan dapat menaikkan pertumbuhan ekonomi di sebabkan oleh keuntungan pengusaha meningkat karena harga meningkat. Dengan demikian peningkatan produksi memberikan dampak positif lainnya, yaitu tersedianya lapangan kerja baru. Inflasi berdampak negatif jika nilainya melebihi 10% (Simanungkalit, 2020).

### **Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja**

Pada hasil penelitian diperoleh bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Makassar, artinya bahwa setiap peningkatan pendidikan tidak akan meningkatkan terjadinya peningkatan penyerapan tenaga kerja di Kota Makassar. Hal ini disebabkan rendahnya keterampilan dimiliki lulusan perguruan tinggi Kota Makassar serta masih kurangnya serapan tenaga kerja disebabkan oleh kesempatan kerja yang ada tidak sesuai dengan persyaratan dan kompetensi pencari kerja. Menurut Sihombing, tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan ke penyerapan tenaga kerja dikarenakan kondisi masyarakat yang semakin terdidik dan tidak diimbangi dengan penyediaan lapangan pekerjaan yang tersedia (Windayana & Darsana, 2020). Sesuai penelitian dilakukan oleh (Prasetya, 2021; Ratnasari & Nugraha, 2021) menemukan pendidikan tidak berpengaruh signifikan ke penyerapan tenaga kerja.

Dalam teori alokasi, tingkat pendidikan tinggi atau rendah tidak berbeda kualitasnya dalam menangani suatu pekerjaan. Dalam Ekonomi modern saat ini di mana teknologi berkembang pesat, dan proses produksi menjadi efisien. Dengan demikian orang yang berpendidikan rendah tetapi mendapatkan pelatihan akan memiliki produktivitas yang sama dengan orang yang berpendidikan tinggi (Husila, 2019).

### **Pengaruh Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja**

Pada hasil penelitian ditemukan bahwa upah minimum regional berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Makassar. Tingginya tingkat upah menjadi daya tarik masyarakat untuk masuk ke pasar tenaga kerja. Di dukung oleh Teori upah efisiensi menyatakan bahwa upah yang tinggi membuat pekerja lebih produktif. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian (Fachreza, 2017; Hermawan et al., 2019; Iksan et al., 2020; Indradewa & Natha, 2015; Pangastuti, 2015; Ziyadaturrofiqoh et al., 2018) yang hasil penelitiannya menyatakan bahwa upah minimum memiliki pengaruh positif dan signifikan pada penyerapan tenaga kerja.

Upah yaitu salah satu hal mendorong semangat kerja serta produktivitas tenaga kerja. Dimana hal ini menyebabkan output dihasilkan oleh tenaga kerja menjadi lebih baik. Upah yang diperoleh seseorang tergantung pada tingkat produktivitasnya. Semakin produktif pekerja dengan demikian semakin tinggi upah diperolehnya (Anamathofani, 2019).

### **Pengaruh Inflasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja**

Pada hasil penelitian diperoleh bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Makassar, artinya setiap penurunan inflasi tidak akan mengakibatkan terjadinya perubahan kepada penyerapan tenaga kerja pada Kota Makassar. Hal itu tidak selaras terhadap teori maupun persepsi kaum monetaris terkait inflasi yang menyebutkan inflasi mampu memberi pengaruh peluang bekerja serta teori A.W Philips yang menyebutkan terdapatnya relasi yang kuat diantara tingkatan inflasi dan tingkatan pengangguran yang tidak lain yakni penyerapan tenaga kerja (Manurung, 2020). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Aisyah & Pratiwi, 2020; Biamrillah & Nurhayati, 2018; Lawai et al., 2018; Warapsari et al., 2021) yang hasil penelitiannya menyebutkan yakni inflasi tidak membawa pengaruh kepada penyerapan tenaga kerja.

Salah satu indikator penting dalam perekonomian adalah inflasi karena dampaknya yang luas terhadap perekonomian dan kesejahteraan masyarakat. ketidakstabilan ekonomi disebabkan pada inflasi mengakibatkan tabungan dan investasi lebih rendah, penurunan ekspor, serta memperlambat pertumbuhan ekonominya. Untuk segi kesejahteraan inflasi tinggi mengakibatkan penurunan daya beli serta pendapatan masyarakat khususnya bagi pekerja memiliki pendapatan tetap (Lamatenggo et al., 2019).

### **Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja**

Pada hasil penelitian menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Makassar. Pertumbuhan tenaga kerja Kota Makassar belum menunjukkan hasil memuaskan. Dikarenakan perkembangan tenaga kerja di Kota Makassar bersifat fluktuatif. Sehingga perlunya perhatian khusus Pemerintah khususnya Dinas Tenaga Kerja dengan meningkatkan alokasi anggaran pendidikan untuk meningkatkan kualitas tenaga kerja, memberikan pelatihan dan keterampilan bagi tenaga kerja, serta memperluas kesempatan kerja sehingga produksi meningkat kemudian memicu pertumbuhan ekonomi di Kota Makassar. Dimana Kota Makassar sekarang ini lebih mengarah ke padat modal dibandingkan padat karya. Sejalan penelitian dilakukan oleh (Hidayat &

Nurlela, 2018; Insana & Mahmud, 2021; Kamar, 2017; Sokian et al., 2020; Wijaya et al., 2014) menyatakan pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruhnya yang negatif kepada penyerapan tenaga kerja.

Merujuk pada teori Keynes yang menyatakan bahwa pasar tenaga kerja hanya mengikuti apa telah terjadi di pasar barang, jika permintaan terhadap output suatu perusahaan meningkat, kesempatan kerja akan meningkat. Kenyataannya, PDRB tidak berpengaruh signifikan pada penyerapan tenaga kerja di Kota Makassar. Hal itu selaras terhadap penelitiannya yang dilakukan oleh Djupiansyah (2017) menyatakan bahwa PDRB tidak berpengaruh signifikan ke penyerapan tenaga kerja di kabupaten Berau.

### **Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kota Makassar Melalui Pertumbuhan Ekonomi**

Besarnya pengaruh tidak langsung tingkat pendidikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Makassar melalui pertumbuhan ekonomi sebesar -0.491 namun dalam analisis data ditemukan bahwa pertumbuhan ekonomi sebagai variabel intervening tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan pada penyerapan tenaga kerja, sehingga kesimpulannya yaitu pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

### **Pengaruh Upah Minimum Regional Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kota Makassar Melalui Pertumbuhan Ekonomi**

Besarnya pengaruh tidak langsung upah minimum terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Makassar melalui pertumbuhan ekonomi sebesar -45.962, namun dalam analisis data ditemukan bahwa pertumbuhan ekonomi sebagai variabel intervening tidak menunjukkan pengaruh signifikan pada penyerapan tenaga kerja, sehingga disimpulkannya bahwa upah minimum regional tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

### **Pengaruh Inflasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kota Makassar Melalui Pertumbuhan Ekonomi.**

Besarnya pengaruh tidak langsung inflasi terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Makassar melalui pertumbuhan ekonomi sebesar -0.282, namun dalam analisis data ditemukan bahwa pertumbuhan ekonomi sebagai variabel intervening tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, dengan demikian disimpulkannya inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian telah dilakukan bisa berkesimpulan yakni variabel tingkat pendidikan dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Makassar, sedangkan upah minimum regional berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Makassar. Selain itu, variabel pendidikan, inflasi serta pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di kota Makassar sedangkan variabel upah minimum regional berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di kota Makassar.

**REFERENSI**

- Aisyah, S., & Pratiwi, I. N. (2020). Analisis Tingkat Penyerapan Tenaga Kerja Di Karesidenan Surakarta. *Proceeding Of The Urecol*, 1–4.
- Alimuddin, I., & Tanjudin, T. (2021). Pendidikan Dan Keterampilan Tenaga Kerja Sesuai Tuntutan Revolusi Industri 4.0. *Journal Of Economics Development Issues*, 4(1), 389–398.
- Anamathofani, A. L. (2019). Pengaruh Upah Minimum, Pdrb, Dan Inflasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kota Malang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Feb*, 7(2).
- Anggraini, R., Ababil, R., & Widiastuti, T. (2018). Pengaruh Penyaluran Dana Zis Dan Tingkat Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 2011-2015. *Falah: Jurnal Ekonomi Syariah*, 3(2), 1–11.
- Arifin, S., & Firmansyah. (2017). Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Kesempatan Kerja Terhadap Pengangguran Di Provinsi Banten. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 7(2).
- Ashari, M. I., & Mahmud, A. K. (2018). Apakah Yang Memengaruhi Fenomena Migrasi Masuk Ke Wilayah Perkotaan? *Ecces (Economics, Social, And Development Studies)*, 5(1), 61–79.
- Basriwijaya, K. M. Z., & Maryoni, H. S. (2015). Pengaruh Investasi, Inflasi, Suku Bunga Dan Tingkat Upah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Sektor Pertanian Propinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ilmiah Cano Ekonomos*, 4(2), 89–96.
- Biamrillah, A., & Nurhayati, S. F. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Di Daerah Karesidenan Semarang. *Proceeding Of The Urecol*, 325–340.
- Budiarti, D. (2014). Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Mojokerto Tahun 2000-2011. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (Jupe)*, 2(1).
- Budiriansyah, L. (2017). Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Ekobis (Kajian Ekonomi Dan Bisnis)*, 1(1), 60–81.
- Charysa, N. N. (2013). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Inflasi Terhadap Upah Minimum Regional Di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah Tahun 2008-2011. *Economics Development Analysis Journal*, 2(4).
- Daniel, P. A. (2018). Analisis Pengaruh Inflasi Terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Jambi. *Ekonomis: Journal Of Economics And Business*, 2(1), 131–136.
- Fachreza, A. N. (2017). Analisis Penyerapan. Tenaga. Kerja Sektor Konstruksi Di Kabupaten/Kota. Provinsi Jawa. Timur Tahun 2011-2015. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15(2), 157–170.
- Ganie, D. (2017). Analisis Pengaruh Upah Tingkat Pendidikan Jumlah Penduduk Dan Pdrb Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kabupaten Berau Kalimantan Timur. *Jurnal Eksekutif*, 14(2), 332–354.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Multivariate Dengan Program Spss*. Universitas Diponegoro.
- Hanif, N., & Arshed, N. (2016). *Relationship Between School Education And Economic Growth: Saarc Countries. International Journal Of Economics And Financial Issues*, 6(1).
- Harijono, G. S. (2013). Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Dan Investasi Terhadap Kesempatan Kerja Melalui Pertumbuhan Ekonomi. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*.
- Hartono, R., Busari, A., & Awaluddin, M. (2018). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (Pdrb) Dan Upah Minimum Kota (Umk). *Inovasi*, 14(1), 36–43.
- Hasibuan, A. P. H., Ginting, R., & Effendi, I. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Pertanian Di Sumatera Utara. *Agrisains: Jurnal Ilmiah Magister Agribisnis*, 1(1), 10–17.

- Hendra, R., & Yuliana, Y. (2019). Analisis Upah Minimum Regional (Umr) Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Provinsi Aceh Tahun 1984-2018. *Prosiding Semdi-Unaya (Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu Unaya)*, 3(1), 475–488.
- Herlina, E. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesempatan Kerja Wanita Dan Implikasinya Terhadap Kesejahteraan Keluarga Di Kabupaten Cirebon. *Jurnal Ekonomi*, 18(2), 172–207.
- Hermawan, R., Indrawati, L. R., & Sarfiah, S. N. (2019). Analisis Pengaruh Upah Minimum Provinsi (Ump), Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2007-2017. *Dinamic: Directory Journal Of Economic*, 1(2), 236–245.
- Hidayat, M., & Nurlela, N. (2018). Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dan Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Riau. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika*, 8(2), 153–162.
- Husila, S. (2019). Analisis Pengaruh Inflasi, Rata-Rata Lama Sekolah, Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran Di Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Universitas Negeri Makassar*.
- Iksan, S. A. N., Arifin, Z., & Suliswanto, M. S. W. (2020). Pengaruh Upah Minimum Provinsi, Investasi Dan Pdrb Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi Jie*, 4(1), 42–55.
- Indradewa, I. G. A., & Natha, K. S. (2015). Pengaruh Inflasi, Pdrb Dan Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 4(8), 44563.
- Insana, N., & Mahmud, A. K. (2021). Dampak Upah, Pendidikan, Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kabupaten Takalar. *Bulletin Of Economic Studies (Best)*, 1(1).
- Julianto, F. T. (2016). Analisis Pengaruh Jumlah Industri Besar Dan Upah Minimum Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Surabaya. *Jeb17: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 1(02).
- Kairupan, S. P. (2013). Produk Domestik Regional Bruto (Pdrb), Inflasi Dan Belanja Daerah Pengaruhnya Terhadap Kesempatan Kerja Di Sulawesi Utara Tahun 2000-2012. *Jurnal Emba: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 1(4).
- Kalsum, U. (2017). Pengaruh Pengangguran Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomikawan*, 17(1), 163065.
- Kamar, K. (2017). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kabupaten Tangerang Pada Tahun 2009–2015. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen (Journal Of Business And Management)*, 17(1), 1–10.
- Kertiasih, L. (2017). Pengaruh Tingkat Inflasi Dan Tingkat Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Upah Minimum Regional (Umr) Di Provinsi Bali Pada Tahun 2008-2015. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 9(1).
- Lamatenggo, O. F., Walewangko, E. N., & Layuck, I. A. C. (2019). Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pengangguran Di Kota Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 19(02).
- Lawai, Y., Militina, T., & Kurniawan, E. (2018). Pengaruh Inflasi Dan Investasi Serta Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja. *Jurnal Ilmu Ekonomi Mulawarman (Jiem)*, 2(3).
- Mankiw. (2012). *Principle Of Economics* (Edisi Asia). Salemba Empat.
- Manurung, D. S. L. B. (2020). Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Pertanian Di Provinsi Sulawesi Tengah. *Agroland: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 27(3), 230–238.
- Masjkur, S. U. (2018). Pengaruh Rata-Rata Lama Sekolah Dan Pertumbuhan Ekonomi Serta



- Penyerapan Tenaga Kerja Terhadap Persentase Penduduk Miskin. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Airlangga (Jeba)*, 28(1), 22–41.
- Masruroh, U. H. (2020). Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Pengangguran Terbuka Dan Modal Insani Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Jawa Timur. *Journal Of Digital Business And Entrepreneurship*, 1(1), 28–36.
- Muqrobi, S., & Pujiati, A. (2011). Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi: Uji Kausalitas. *Jurnal Dinamika Keuangan Dan Perbankan*, 3(1).
- Noviendri, R. (2021). Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Upah Minimum, Tingkat Pendidikan, Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Feb*, 9(1).
- Nugroho, R. E. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Di Propinsi Banten. *Journal Of Industrial Engineering And Management Systems*, 10(1).
- Nurkholis, A. (2018). *Teori Pembangunan Sumberdaya Manusia: Human Capital Theory, Human Investment Theory, Human Development Theory, Sustainable Development Theory, People Centered Development Theory*.
- Oktavia, N. E., & Amri, A. (2017). Analisis Kausalitas Antara Inflasi Dan Konsumsi Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan*, 2(1), 164–175.
- Pangastuti, Y. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Jawa Tengah. *Economics Development Analysis Journal*, 4(2), 203–211.
- Parwa & Yasa. (2019). Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 8, 945–973.
- Prasetya, A. A. (2021). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Upah Minimum, Pertumbuhan Ekonomi Dan Inflasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Feb*, 9(2).
- Purbadharmaja, I. B. P., & Dewi, S. L. (2017). Pengaruh Pad, Pma Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 2(11), 44400.
- Putri, I. A. (2016). Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Surabaya. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (Jupe)*, 4(3).
- Rahayu, Y. (2020). Pengaruh Upah Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Jambi Tahun 2010-2019. *Journal Development*, 8(2), 114–128.
- Ratnasari, D., & Nugraha, J. (2021). Pengaruh Umk, Pendidikan, Jumlah Penduduk Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kota/Kabupaten Jawa Tengah. *Independent: Journal Of Economics*, 1(2), 16–32.
- Rofii, A. M., & Ardyan, P. S. (2017). Analisis Pengaruh Inflasi, Penanaman Modal Asing (Pma) Dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 2, 303–316.
- Ronaldo, R. (2019). Pengaruh Inflasi Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Makro Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi*, 21(2), 137–153.
- Rukmana, I. (2012). Pengaruh Disparitas Pendapatan, Jumlah Penduduk Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Jawa Tengah Tahun 1984-2009. *Economics Development Analysis Journal*, 1(1).
- Sari, A. K. (2013). Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi, Dan Upah Terhadap Pengangguran Terdidik Di Sumatera Barat. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 1(02).
- Sari, C. N. P., Jumiati, A., & Muslihatinningsih, F. (2020). Analisis Pengaruh Inflasi Dan Investasi

- Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Kesejahteraan Masyarakat Di Pulau Jawa Tahun 2006-2016. *Jurnal Ekuilibrium*, 3(1), 46–60.
- Sari, N., Yulmardi, Y., & Bhakti, A. (2016). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pertumbuhan Penduduk Dan Produktivitas Tenaga Kerja Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kota Jambi. *E-Jurnal Ekonomi Sumberdaya Dan Lingkungan*, 5(1), 33–41.
- Septiawan, D. A., Hidayat, R. R., & Sulasmiyati, S. (2016). Pengaruh Harga Minyak Dunia, Inflasi, Dan Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (Studi Pada Tahun 2007-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 40(2), 130–138.
- Sheridan, B. J. (2014). *Manufacturing Exports And Growth: When Is A Developing Country Ready To Transition From Primary Exports To Manufacturing Exports? Journal Of Macroeconomics*, 42, 1–13.
- Simanungkalit, E. F. B. (2020). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Journal Of Management: Small And Medium Enterprises (Smes)*, 13(3), 327–340.
- Siregar, R. (2017). Sumber Daya Manusia Dalam Pembangunan Nasional. *Pros. Semin. Nas. Tah. Fak. Ilmu Sos. Univ. Negeri Meda*, 1, 378–381.
- Sokian, M., Amir, A., & Zamzami, Z. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Dan Kemiskinan Di Kabupaten Sarolangun. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 15(2), 251–266.
- Suaidah, I. (2013). Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Pengangguran Di Kabupaten Jombang. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (Jupe)*, 1(3).
- Sudana, S. N., Kusnawan, I. M. H., & Rahmantari, N. L. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Penduduk Dan Tingkat Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Tabanan. *Majalah Ilmiah Universitas Tabanan*, 17(2), 179–185.
- Sukirno. (2013). *Makroekonomi Teori Pengantar* (1st Ed.). Rajawali Pers.
- Susanto, S. (2017). Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis Indonesia*, 12(01), 52–68.
- Suwardi, W. Z. (2021). Pengaruh Upah Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Pada Tahun 2010-2019. *Nobel Management Review*, 2(1), 46–53.
- Syawaluddin. (2020). Pendidikan Dan Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Transformasi Kesejahteraan. *Al-Buhuts*, 16(2), 146–167.
- Tawakal, M., Djanggo, R., & Siman, S. (2019). *Determinants Of Labor Absorption In Merauke Regency (2011-2017. International Conference On Social Science 2019 (Icss 2019)*, 238–240.
- Virginanda, R. R. (2015). Analisis Pengaruh Umk Terhadap Jumlah Tenaga Kerja, Kesejahteraan Dan Pertumbuhan Ekonomi. *Economics Development Analysis Journal*, 4(4), 404–413.
- Warapsari, E. B., Hidayat, W., & Boedirochminarni, A. (2021). Analisis Pengaruh Inflasi, Pdrb, Dan Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Jawa Timur. *Economie*, 2(2), 82–97.
- Wijaya, A., Indrawati, T., & Pailis, E. A. (2014). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Riau (Pp. 1–15). *Jom Fekon*.
- Windayana, I. B. A. B., & Darsana, I. B. (2020). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Umk, Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Dan Pertumbuhan Ekonomi, Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 57–72.
- Ziyadaturrofiqoh, Z., Zulfanetti, Z., & Safri, M. (2018). Pengaruh Pdrb, Upah Minimum Provinsi Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Jambi. *E-Jurnal Ekonomi Sumberdaya Dan Lingkungan*, 7(1), 13–22.